

# ZEITGEIST

JURNAL PENDIDIKAN, SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA

zeitgeist-unipi.com

ISSN:

## SEJARAH PERKEMBANGAN SITUS KABUYUTAN CIBURUY DI KABUPATEN GARUT TAHUN 1982-1993

## HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF THE CIBURUY KABUYUTAN SITE, GARUT DISTRICT, 1982-1993

**Alfiqhi Muhammad Rifatul Hamdi<sup>1</sup>, Siti Jubaedah M.pd.<sup>2</sup>, Dr, Kukun Rahmat M.Si<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Persatuan Islam: [fiqhimaul66@gmail.com](mailto:fiqhimaul66@gmail.com)<sup>2</sup>Universitas Persatuan Islam: [koenrahmat59@gmail.com](mailto:koenrahmat59@gmail.com)<sup>3</sup>Universitas Persatuan Islam: [teikharto@gmail.com](mailto:teikharto@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received: 11<sup>th</sup> January 2025Revised: 28<sup>th</sup> February 2025Accepted: 5<sup>th</sup> March 2025Published: 30<sup>th</sup> March 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut pada rentang tahun 1982–1993 sebagai salah satu pusat warisan budaya Sunda. Situs ini menyimpan manuskrip Sunda Kuno, benda pusaka, serta tradisi ritual yang masih dijaga oleh masyarakat dan juru kunci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan situs pada periode tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pelestarian pemerintah, peran masyarakat lokal, serta adanya revitalisasi fisik dan kegiatan budaya seperti Upacara Seba. Perkembangan ini berdampak positif dalam meningkatkan identitas budaya masyarakat setempat, namun masih menghadapi tantangan dalam konservasi manuskrip dan pemanfaatan situs secara berkelanjutan.

### KATA KUNCI

Kabuyutan Ciburuy, Cagar Budaya, Naskah Sunda Kuno, Pelestarian, Tradisi Sunda.

### ABSTRACT

This study examines the development of the Kabuyutan Ciburuy Site in Garut Regency during the period 1982–1993 as one of the centers of Sundanese cultural heritage. The site preserves Old Sundanese manuscripts, sacred heirlooms, and ritual traditions that continue to be maintained by the local community and the site's caretakers. The research employs historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the development of the site during this period was influenced by government preservation policies, the active role of the local community, and physical revitalization efforts, as well as cultural activities such as the Seba Ceremony. These developments had a positive impact on strengthening local cultural identity, although challenges remain in manuscript conservation and in ensuring the site's sustainable utilization.

### KEYWORDS

Kabuyutan Ciburuy, Cultural Heritage, Old Sundanese Manuscripts, Preservation, Sundanese Tradition.

### PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang signifikan, terutama dalam konteks tradisi Sunda yang berkembang secara berkelanjutan dari masa lampau hingga masa kini. Keberadaan berbagai warisan budaya, seperti bahasa, kesenian, sistem pengetahuan lokal, serta manuskrip kuno, menunjukkan bahwa masyarakat Sunda telah membangun peradaban dengan kompleksitas nilai dan struktur sosial

yang tinggi. Warisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jejak sejarah, tetapi juga sebagai media transmisi nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat (Rosidi, 2000; Ekadjati, 2005).

Salah satu representasi penting dari warisan budaya tersebut dapat ditemukan di Situs Kabuyutan Ciburuy yang terletak di Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Dalam tradisi Sunda, kabuyutan tidak sekadar dipahami sebagai situs fisik, melainkan sebagai ruang sakral yang menyimpan ajaran leluhur, sistem nilai, serta legitimasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya tersimpan naskah-naskah Sunda Kuno yang memuat ajaran moral, prinsip kepemimpinan, serta pandangan kosmologis yang mencerminkan cara masyarakat Sunda memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, kabuyutan dapat diposisikan sebagai institusi budaya yang tidak hanya mewakili masa lalu, tetapi juga menjadi fondasi kelangsungan identitas budaya masyarakat (Atja & Danasasmita, 1981).

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern menunjukkan bahwa keberadaan situs-situs kabuyutan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, modernisasi, serta pergeseran orientasi nilai-nilai dalam masyarakat menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap warisan budaya tradisional, termasuk berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dan filosofis yang terkandung dalam naskah-naskah kuno. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas, di mana warisan budaya tidak selalu mampu bertahan tanpa adanya upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan (Geertz, 1973).

Dalam konteks tersebut, periode 1982–1993 menjadi fase penting dalam sejarah Situs Kabuyutan Ciburuy, karena ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat pemerintah daerah dan lokal terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Berbagai upaya revitalisasi dilakukan, baik dalam bentuk perbaikan fisik situs, penguatan kembali praktik ritual, maupun peningkatan perhatian akademik terhadap naskah-naskah kuno yang tersimpan di dalamnya. Periode ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya merupakan tindakan konservasi, tetapi juga bentuk rekonstruksi identitas yang dilakukan secara sadar dalam menghadapi perubahan sosial. Upaya tersebut sekaligus mencerminkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Meskipun kajian mengenai kebudayaan Sunda dan manuskrip kuno telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy dalam kerangka sejarah masih relatif terbatas. Sebagian besar studi cenderung fokus pada deskripsi filologis naskah atau kajian umum tentang budaya Sunda, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana situs kabuyutan sebagai institusi budaya mengalami perubahan, adaptasi, dan revitalisasi dalam konteks sosial yang konkret. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan historis-kritis yang mampu melahirkan antara perubahan kelembagaan situs, praktik budaya, serta kesadaran masyarakat dalam rentang waktu tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Situs Kabuyutan Ciburuy tidak hanya sebagai objek budaya yang statis, tetapi sebagai institusi sosial yang mengalami dinamika perkembangan dalam merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana perkembangan

Situs Kabuyutan Ciburuy dalam kurun waktu 1982–1993, bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kesadaran budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah budaya lokal, khususnya dalam memahami hubungan antara warisan budaya, identitas, dan perubahan sosial dalam masyarakat Sunda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian berupaya merekonstruksi peristiwa dan perkembangan yang terjadi pada masa lampau dalam konteks budaya lokal. Lokasi penelitian berada di Situs Kabuyutan Ciburuy, yang terletak di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, serta penelusuran sumber tertulis dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Garut.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan juru kunci (Konsejensi) Kabuyutan Ciburuy, serta informan masyarakat lokal seperti Irpan, yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah perkembangan ritual dan aktivitas budaya di situs. Wawancara tambahan dilakukan dengan aparat Desa Pamalayan untuk mengetahui dukungan kelembagaan dan perkembangan sosial setempat. Observasi lapangan dilakukan untuk mencatat kondisi fisik kabuyutan, tata ruang sakral, struktur bangunan, serta keberadaan naskah dan benda budaya.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan penelitian terdahulu yang membahas situs dan tradisi budaya Sunda, antara lain: penelitian Alim (2021) mengenai revitalisasi situs melalui kegiatan kolaboratif; Baharudin (2020) yang mengkaji nilai moral masyarakat Sunda dalam struktur adat; Irfan (2019) yang secara spesifik meneliti perkembangan Upacara Seba di Situs Ciburuy; serta Setiati dan Resita (2022) yang membahas internalisasi nilai spiritual dalam tradisi Sunda. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar pembandingan dalam menganalisis perkembangan situs pada periode 1982–1993.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu pemeriksaan autentisitas sumber melalui kritik eksternal dan validitas isi melalui kritik internal. Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan hubungan antar data dan menemukan makna historis di balik perkembangan situs. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan objektif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif mengenai perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy, baik dari aspek sosial, budaya, maupun nilai yang diwariskan kepada masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan salah satu pusat kelestarian budaya Sunda yang berfungsi sebagai ruang pelestarian nilai leluhur, pendidikan moral, dan praktik spiritual masyarakat setempat. Secara geografis, situs ini terletak di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, pada lereng barat Gunung

Cikuray. Lingkungan geografis yang tenang dan relatif terjaga menjadi salah satu alasan situs ini dipilih sebagai pusat kabuyutan sejak masa lalu. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam skripsi:

*"Letak Situs Kabuyutan Ciburuy dapat dikatakan sangat tepat dan strategis, karena berada di lingkungan alam yang masih terjaga, sehingga memiliki nilai historis, spiritual, serta identitas masyarakat Sunda."*

Secara konsep, kabuyutan adalah ruang suci dalam budaya Sunda yang terkait dengan pendidikan dan pelestarian ajaran leluhur. Ayatrohaedi (1985) menjelaskan bahwa kabuyutan merupakan pusat pewarisan nilai budaya yang dijaga oleh masyarakat sebagai identitas kolektif. Penjelasan ini diperkuat oleh Edi S. Ekadjati (1995) yang menyatakan bahwa kabuyutan berperan sebagai lembaga penyimpanan pengetahuan Sunda kuna, terutama melalui tradisi manuskrip.

Konsep suci kabuyutan juga tercermin dalam Piagam Kabantenan, yang dikutip dalam skripsi:

*"...meleketan na Kabuyutan di Sunda sembawa ngaleler piagam ka kabuyutan di Sunda sembawa..."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kabuyutan dianggap sebagai wilayah sakral yang tidak boleh diganggu, karena menyangkut keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Selain itu, Naskah Amanat Galunggung, sebagaimana dijelaskan Darsa (2022), menegaskan bahwa kabuyutan adalah ruang pembentukan karakter dan penguatan nilai kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini sejalan dengan kutipan pada skripsi:

*"Naskah Amanat Galunggung menunjukkan betapa pentingnya Kabuyutan dalam kehidupan masyarakat Sunda sebagai tempat pendidikan, internalisasi nilai, serta pembentukan identitas moral."* (Adiguna, 2023)

Peran juru kunci (Konsejensi) sangat penting dalam melestarikan situs. Dalam skripsi dituliskan:

*"Keberadaan juru kunci di Situs Kabuyutan Ciburuy menegaskan perannya sebagai penjaga tradisi, pelestari naskah kuno, dan penghubung nilai leluhur kepada masyarakat."* (Mutiarra, 2023).

Selain menjelaskan nilai sakral situs, penelitian terdahulu juga menyoroti keberadaan artefak dan naskah berharga. Paulus (2018) menyatakan bahwa koleksi manuskrip yang tersimpan di Ciburuy mencakup ajaran moral, filsafat hidup, kisah kepemimpinan, hingga tradisi kesundaan. Hal ini selaras dengan temuan skripsi:

*"Carita Pantun, Carita Ratu Pakuan, Swaka Darma, serta beberapa ajaran moral dan kisah kepemimpinan masyarakat Sunda dahulu masih terjaga dalam penyimpanan tradisional di Ciburuy."* Sementara itu, Suherman (2010) menegaskan bahwa Upacara Seba yang masih dilakukan hingga kini merupakan simbol penghormatan masyarakat kepada leluhur dan bentuk keterhubungan spiritual antara manusia dan nilai adat setempat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Situs Kabuyutan Ciburuy bukan hanya ruang fisik, melainkan pusat pelestarian nilai budaya, pendidikan moral, dan identitas kultural Sunda yang terus diwariskan secara turun-temurun.

## 1. Perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy

Adapun dalam perkembangan situs kabuyutan ciburuy dari tahun 1982-1993 tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keasrian dan makna yang terkandung pada tempat tersebut. Adapun perubahan yang terjadi selama perkembangan situs kabuyutan ciburuy di sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perbandingan perubahan kondisi bangunan dan lingkungan Situs Kabuyutan Ciburuy dari era 1980-an hingga sekarang**

| Aspek                                            | Kondisi Tahun 1980-an                                                                                                    | Kondisi Sekarang                                                                                     | Catatan Perubahan                                                          |
|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Padaleman (bangunan utama penyimpanan naskah)    | Bangunan panggung sederhana, berdinding anyaman bambu (palupuh), atap daun kiray/ijuk, kondisi mulai lapuk dimakan usia. | Sudah dipugar; sebagian bahan diganti kayu lebih kuat, atap tetap tradisional, bentuk dipertahankan. | Struktur lebih kokoh, tetapi keaslian material berkurang.                  |
| Panyarangan (pasirangan / bangunan kecil ritual) | Berkolong $\pm 75$ cm, berdinding bambu, muka ditutup daun enau. Sangat tradisional.                                     | Sudah direnovasi dengan bahan kayu atau bambu baru, ada penguatan struktur.                          | Bentuk masih tradisional, namun bahan lebih modern.                        |
| Lingkungan sekitar                               | Masih alami, hutan dan pepohonan rimbun, akses terbatas, jalur menuju lokasi relatif sulit.                              | Lingkungan lebih terbuka, akses jalan lebih jelas, ada jalur wisata dan papan informasi.             | Perubahan dari ruang sakral tertutup menjadi juga ruang budaya dan wisata. |
| Fungsi situs                                     | Murni tempat sakral penyimpanan naskah dan ritual adat. Akses sangat terbatas bagi orang luar.                           | Selain fungsi sakral, juga untuk penelitian, edukasi, dan wisata budaya. Akses publik lebih luas.    | Sakralitas sedikit bergeser ke arah komersial/wisata.                      |
| Pemeliharaan bangunan                            | Minim perawatan; beberapa bagian rawan rusak akibat cuaca.                                                               | Ada pemugaran (mis. 1982, awal 2000-an, dan seterusnya), lebih rutin dirawat.                        | Kualitas fisik bangunan meningkat, tetapi aspek 'asli' menurun.            |

(Sumber: Dispupip. 2025)

**Tabel 1 Perkembangan Kondisi & Lingkungan Situs Kabuyutan Ciburuy**

| Periode      | Kondisi & Perubahan Lingkungan Situs                                                                 | Dampak Terhadap Situs & Masyarakat                                                                    |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1980-1990-an | Bangunan masih sederhana (bambu/kayu), dikelilingi sawah & alam terbuka. Minim perhatian pemerintah. | - Situs masih alami, suasana sakral terjaga.<br>- Rawan kerusakan akibat cuaca & usia bahan bangunan. |



|               |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1990–2000-an  | Ada perbaikan sederhana; lingkungan sekitar mulai padat penduduk. Pemerintah mulai memperhatikan dengan UU No. 5/1992. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Situs lebih dikenal dan sedikit lebih terawat.</li> <li>- Tekanan dari aktivitas masyarakat</li> <li>- sekitar (perumahan &amp; pertanian intensif).</li> </ul>               |
| 2000–2010-an  | Renovasi fisik bangunan menggunakan material lebih kuat (kayu pilihan, batu). Akses jalan mulai dibangun.              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi fisik situs lebih terjaga.</li> <li>- Akses lebih mudah tapi meningkatkan risiko keramaian &amp;</li> <li>- hilangnya kesunyian.</li> </ul>                           |
| 2010–2020-an  | Situs dipromosikan sebagai destinasi budaya. Lingkungan sekitar makin ramai dengan kegiatan ekonomi & wisata.          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak positif: Masyarakat terbantu secara ekonomi.</li> <li>- Dampak negatif: Kesakralan</li> <li>- menurun, potensi polusi &amp; kerusakan lingkungan meningkat.</li> </ul> |
| 2020–Sekarang | Digitalisasi naskah, pengembangan desa wisata budaya, penataan lingkungan situs (taman & fasilitas).                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Situs lebih lestari dan menarik bagi wisatawan &amp; akademisi.</li> <li>- Risiko: komersialisasi berlebihan &amp; terganggunya fungsi spiritual situs.</li> </ul>            |

(Sumber: Dispusip. 2025)

Tabel diatas menjelaskan Perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy mulai menonjol pada awal dekade 1980-an, ketika perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya lokal semakin meningkat. Pada tahun 1982, dilakukan upaya pemeliharaan lingkungan fisik situs untuk mencegah degradasi bangunan, manuskrip, serta tata ruang sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Revitalisasi ini tidak hanya berupa perbaikan struktural, tetapi juga upaya sistematis untuk menghidupkan kembali fungsi Kabuyutan sebagai pusat pendidikan nilai leluhur dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Pelaksanaan pemeliharaan tersebut tidak lepas dari peran juru kunci (Konsejensi) sebagai penjaga tradisi. Juru kunci menjadi figur kultural yang menjembatani nilai-nilai adat dengan kebutuhan komunitas pada masa kini. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Ujang Nana Suryana (juru kunci), bahwa pelestarian situs tidak hanya berupa menjaga benda fisik, tetapi juga menjaga cara hidup dan ajaran moral yang ada di dalamnya.

### Gambar 1



(Prasasti Peresmian hasil pemugaran Situs Kabuyutan Ciburuy yang ditanda tangani oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio. Direktorat Jendral Kebudayaan, pada tanggal 21 april 1982)

(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Sejak program revitalisasi tahun 1982, masyarakat Desa Pamalayan mulai kembali menghidupkan Upacara Seba, yaitu tradisi mengantarkan simbol penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk kesetiaan dan kesinambungan nilai kultural. Upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas identitas kultural masyarakat Ciburuy. Dengan demikian, aktivitas budaya yang dilakukan di situs ini turut memperkuat hubungan antar generasi dalam pewarisan nilai. Pada awal tahun 1990-an, tepatnya sekitar 1993, Pemerintah Kabupaten Garut mulai memberikan dukungan dalam bentuk kegiatan pembinaan kebudayaan, seperti penyuluhan pelestarian naskah, dokumentasi budaya, serta program festival lokal. Dukungan ini memperluas keberadaan Ciburuy bukan hanya sebagai situs ritual, tetapi juga sebagai sumber sejarah dan pengetahuan lokal yang memiliki nilai edukatif. Periode 1982–1993 dengan demikian dapat dipahami sebagai fase penting kebangkitan kembali Kabuyutan Ciburuy. Pada fase ini, terjadi proses penguatan kelembagaan adat, rekonstruksi nilai historis, dan penegasan identitas budaya di tengah arus modernisasi yang berkembang pada masyarakat Sunda.

## 2. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy

Peran masyarakat dalam pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy memiliki hubungan yang sangat erat dengan identitas kultural dan spiritual masyarakat Desa Pamalayan. Bagi masyarakat setempat, situs tersebut tidak hanya dipahami sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan ruang pewarisan nilai leluhur. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat tetap menjaga kebersihan, keasrian lingkungan, dan tata ruang situs melalui kegiatan gotong royong serta pemeliharaan rutin. Dalam skripsi disebutkan bahwa masyarakat “memahami Kabuyutan Ciburuy sebagai bagian dari jati diri dan pedoman hidup mereka dalam menjaga hubungan dengan leluhur dan alam.” (Skripsi, Bab Pembahasan).

Dalam upaya pelestarian situs, juru kunci (Konsejensi) memiliki peran sentral. Juru kunci bukan hanya memegang kunci dan menjaga benda-benda yang dianggap sakral, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi yang disampaikan secara turun-temurun. Ia mengajarkan tata cara ritual, menjaga aturan adat, menentukan waktu pelaksanaan upacara adat, serta menjelaskan makna simbolik dari setiap benda dan ruang yang terdapat dalam situs. Dalam hasil wawancara, juru kunci Ujang Nana Suryana menyatakan bahwa tugasnya bukan semata menjaga benda pusaka, tetapi terutama “menjaga pikiran dan hati masyarakat agar tetap berada pada nilai-nilai leluhur.” Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya lebih penting daripada sekadar menjaga bentuk fisiknya.

Pelestarian budaya di Ciburuy juga tampak melalui keberlangsungan Upacara Seba, yaitu tradisi penghormatan kepada leluhur yang dilaksanakan secara berkala. Upacara ini menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan media pendidikan budaya antar generasi. Irfan (2019) menjelaskan bahwa Upacara Seba bukan hanya seremonial, tetapi merupakan media penyampaian nilai moral, rasa hormat, dan pemahaman spiritual, terutama kepada generasi muda. Melalui tradisi lisan, simbol ritual, dan partisipasi langsung dalam prosesi upacara, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai kesederhanaan, penghormatan, dan keselarasan hidup.

Masyarakat juga berperan sebagai penghubung antara tradisi lokal dan kebijakan pelestarian formal. Ketika pemerintah Kabupaten Garut melalui program pembinaan kebudayaan mendorong dokumentasi dan penguatan situs pada awal 1990-an, masyarakat setempat berperan memastikan bahwa intervensi tersebut tetap menghormati nilai kesakralan. Baharudin (2020) menegaskan bahwa pelestarian budaya akan efektif hanya jika dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat adat sebagai pemilik pengetahuan tradisional. Dalam kasus Kabuyutan Ciburuy, masyarakat berperan menjaga agar pelestarian tidak bergeser menjadi komersialisasi yang berlebihan, sehingga nilai spiritual di dalamnya tetap terjaga. Meski demikian, masyarakat menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya untuk merawat manuskrip kuno dan struktur bangunan tradisional yang rentan terhadap kerusakan. Namun, kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya menjadi dasar yang memperkuat keberlanjutan situs hingga saat ini. Dengan demikian, keberlanjutan Kabuyutan Ciburuy dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara juru kunci, masyarakat adat, dan dukungan kebijakan lokal, yang bersama-sama memastikan bahwa nilai, tradisi, dan identitas yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi masyarakat.

### 3. Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburui

Upacara Seba merupakan salah satu ritual adat yang masih dilestarikan di Situs Kabuyutan Ciburuy dan memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Desa Pamalayan. Upacara ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, khususnya tokoh-tokoh yang dianggap memiliki peran besar dalam menjaga dan mewariskan ajaran kearifan Sunda. Menurut penjelasan dalam skripsi, Upacara Seba dipandang sebagai wujud rasa syukur dan bentuk kesetiaan masyarakat terhadap warisan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun (Skripsi, Bab Pembahasan).

#### **Gambar 2 Penutupan Upacara Seba Pamungkas Oleh Masyarakat Sekitar**



Sumber: khoeriyah, 2023.

Pelaksanaan Upacara Seba biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah disepakati, terutama pada Rabu terakhir bulan Muharam. Pemilihan waktu ini tidak bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada keyakinan dan perhitungan adat yang diwariskan dari generasi terdahulu. Pada saat menjelang puncak upacara, masyarakat akan mempersiapkan berbagai perlengkapan tradisional seperti sesajen, hasil bumi, dan hiasan yang melambangkan kesuburan, penghormatan, serta keselarasan dengan alam. Upacara dimulai dengan penyucian tempat, baik secara fisik maupun simbolik. Area kabuyutan dibersihkan bersama oleh masyarakat melalui kegiatan gotong royong sebagai bentuk persiapan batin dan penghormatan terhadap



ruang sakral. Setelah itu, juru kunci atau Konsejensi memimpin doa dan pembacaan ajaran-ajaran lama yang berasal dari tradisi lisan maupun petikan manuskrip yang disimpan di kabuyutan. Juru kunci, seperti yang dijelaskan Ujang Nana Suryana, merupakan orang yang bertugas menjaga kemurnian ritual dan memastikan bahwa urutan upacara dijalankan sesuai dengan tata tradisi yang diwariskan. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa Upacara Seba bukan hanya ritual seremonial, melainkan cara untuk “ngelingan diri ka asal”, yaitu mengingat kembali asal-usul dan tujuan hidup dalam nilai leluhur.

Pada bagian inti Seba, masyarakat membawa simbol penghormatan kepada leluhur, yang biasanya berupa hasil bumi atau makanan tradisional. Makanan tersebut tidak sekadar sesajen, tetapi mengandung makna hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Hasil bumi yang dibawa menggambarkan rasa terima kasih kepada alam yang telah memberi kehidupan, sekaligus mengakui bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dan tidak merusak lingkungan.

Menurut Irfan (2019), Upacara Seba memiliki fungsi penting sebagai media transmisi nilai, di mana generasi muda ikut serta dan belajar langsung melalui partisipasi, bukan hanya melalui penjelasan lisan. Dalam prosesi tersebut, anak-anak dan remaja

mengamati, membantu, dan terlibat dalam tahapan ritual, sehingga nilai-nilai seperti kesopanan, kebersamaan, penghormatan, dan kedalaman spiritual tertanam secara alami dalam diri mereka. Upacara Seba juga berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial. Pada hari pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang hadir bersama dalam satu ruang kebersamaan. Tidak ada hirarki yang mencolok, karena seluruh peserta merupakan bagian dari komunitas yang sama. Hal ini mencerminkan nilai “silih asih, silih asah, silih asuh”, yaitu saling menyayangi, saling mendidik, dan saling menjaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Upacara Seba tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan budaya, penguatan identitas, dan perwujudan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan warisan spiritual. Pelestarian upacara ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciburuy tidak sekadar menjaga tempat bersejarah, tetapi juga mempertahankan jiwa tradisi yang hidup di dalamnya.

#### **4. Pelestarian Naskah Kbauyutan Ciburuy**

Salah satu unsur penting yang tidak terpisahkan dari keberadaan Situs Kabuyutan Ciburuy adalah naskah-naskah kuno yang tersimpan di dalamnya. Naskah tersebut bukan sekadar benda peninggalan sejarah, tetapi merupakan jejak pemikiran dan ajaran leluhur yang masih memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat hari ini. Di dalamnya terkandung pandangan tentang hubungan manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan Sang Pencipta. Karena itu, pelestarian naskah tidak hanya berarti menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga makna dan pengetahuan yang ada di dalamnya agar tetap dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Namun, kondisi naskah yang sudah berusia lama menjadikannya rentan terhadap kerusakan, baik karena faktor kelembaban, suhu, maupun usia bahan penyusunnya. Juru kunci dan masyarakat menjaga naskah tersebut dengan penuh kehati-hatian, tetapi upaya ini tentu memiliki batas. Oleh karena itu, penting dilakukan pendokumentasian dan digitalisasi naskah, agar isi naskah tetap dapat dibaca dan dikaji tanpa harus selalu membuka lembaran aslinya. Kerja sama dengan akademisi, terutama dalam bidang filologi dan studi naskah Nusantara, dapat membantu proses ini berjalan

dengan lebih terarah dan tetap menghormati nilai sakral situs.

Pelestarian naskah juga perlu dibarengi dengan pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar lokal, kunjungan edukatif, atau penyisipan materi kebudayaan dalam pembelajaran sekolah setempat. Dengan cara ini, anak-anak dan remaja tidak hanya melihat naskah sebagai benda tua yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai bagian dari identitas diri dan jati diri kampung mereka sendiri. Ketika nilai budaya dipahami bukan sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai pegangan hidup, maka pelestarian naskah akan menjadi kesadaran bersama, bukan hanya tanggung jawab juru kunci atau lembaga tertentu.

Dengan demikian, pelestarian naskah Kabuyutan Ciburuy merupakan upaya yang menyatukan penjagaan fisik, pendokumentasian ilmiah, dan pewarisan nilai budaya. Selama ketiga aspek ini berjalan berdampingan, naskah tidak hanya akan tetap ada, tetapi juga tetap hidup sebagai bagian dari perjalanan budaya masyarakat Ciburuy dari masa ke masa.

**Gambar 3**



Naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy yang dijaga oleh juru kunci sebagai warisan leluhur

*Sumber : Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kab. Garut 2025.*

## **5. Peran Akademisi, Pemerintah, dan Pemerintah Desa dalam Pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy**

Pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy tidak hanya bergantung pada masyarakat adat dan juru kunci, tetapi juga melibatkan dukungan dari para akademisi, pemerintah daerah, serta pemerintahan desa. Ketiga elemen ini saling berhubungan dalam menjaga keberlanjutan fungsi situs sebagai ruang pelestarian budaya Sunda. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya urusan komunitas adat, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan sejarah secara berkelanjutan.

Peran akademisi tampak melalui kegiatan penelitian, dokumentasi, dan publikasi ilmiah mengenai sejarah, naskah kuno, serta praktik tradisi yang berlangsung di Ciburuy. Akademisi hadir sebagai pihak yang memperkuat argumentasi ilmiah dan keaslian tradisi, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Kabuyutan Ciburuy tidak hanya diwariskan melalui tradisi lisan, tetapi juga tercatat dan terdokumentasikan secara akademik. Seperti dijelaskan dalam penelitian Nenden Siti Nurjanah (2017) dan Adiguna (2023), pelestarian situs tidak dapat dipisahkan dari upaya pengetahuan akademik dalam mengurai makna, fungsi, dan struktur ritual. Dengan adanya dokumentasi akademis, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Kabuyutan Ciburuy dapat dipahami tidak hanya oleh warga lokal, tetapi juga oleh generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Akademisi berperan sebagai penerjemah tradisi ke dalam

bahasa ilmu, tanpa menghilangkan kesakralan dan konteks budayanya.

Sementara itu, peran pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Garut, dapat dilihat melalui program-program pembinaan kebudayaan, pemeliharaan fisik situs, dan kegiatan festival budaya yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi secara terbuka. Dukungan pemerintah pada masa revitalisasi situs tahun 1982 hingga awal 1990-an menjadi contoh penting bahwa pelestarian budaya memerlukan dukungan struktural, baik berupa pengakuan legal maupun bantuan fasilitas dan dokumentasi. Baharudin (2020) menekankan bahwa kebijakan pemerintah terhadap pelestarian budaya harus bersifat pendampingan dan tidak mengganggu hak tradisional masyarakat dalam menjalankan ritual. Oleh karena itu, hubungan antara pemerintah dan juru kunci harus berjalan dalam prinsip saling menghormati dan saling menjaga nilai kesakralan situs.

Adapun peran pemerintah desa (Perangkat Desa Pamalayan) memiliki posisi yang tidak kalah penting, karena pemerintah desa menjadi penghubung utama antara komunitas adat dan institusi pemerintah yang lebih luas. Pemerintah desa membantu mengkoordinasikan agenda pelestarian, menyediakan dukungan administratif, memfasilitasi pendanaan berbasis desa, serta memastikan bahwa tradisi tetap sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat. Pemerintah Desa Pamalayan juga berperan dalam menjaga akses dan batasan sakral situs, sehingga wisata budaya dan kunjungan penelitian tetap dapat dilakukan tanpa mengganggu nilai kesakralannya. Dalam wawancara dengan aparat desa, disebutkan bahwa Kabuyutan Ciburuy bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi bagian dari struktur ruang hidup masyarakat, sehingga pelestariannya tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sehari-hari warga.

Hubungan antara akademisi, pemerintah, dan pemerintah desa pada akhirnya menunjukkan bahwa pelestarian situs budaya membutuhkan kolaborasi dialogis. Akademisi membawa pengetahuan ilmiah, pemerintah membawa dukungan struktural, dan desa membawa pemahaman lokal serta kedekatan spiritual dengan situs. Ketiganya saling menutupi kekurangan satu sama lain: masyarakat memiliki tradisi, akademisi memiliki pengetahuan sistematis, dan pemerintah memiliki kemampuan penguatan kebijakan. Selama ketiga unsur ini berjalan dalam prinsip “silih ajen, silih hargaan, silih rawat” (saling menghormati, saling menghargai, saling memelihara), maka Kabuyutan Ciburuy akan terus bertahan sebagai pusat kebudayaan Sunda yang hidup, bukan hanya sebagai artefak masa lalu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Situs Kabuyutan Ciburuy bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan ruang hidup budaya yang terus berproses di tengah masyarakat. Pelestariannya tidak hanya berlangsung melalui upaya fisik semata, tetapi juga melalui kesadaran kolektif masyarakat, peran sentral juru kunci dalam menjaga nilai-nilai tradisi, serta dukungan akademisi, pemerintah, dan pemerintahan desa dalam memperkuat posisi situs sebagai warisan budaya yang bernilai. Tradisi seperti Upacara Seba menjadi bukti bahwa ajaran leluhur masih dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hubungan yang saling melengkapi antara masyarakat adat, lembaga pemerintahan, dan kalangan akademisi, Kabuyutan Ciburuy tetap bertahan sebagai identitas kultural yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keberadaan situs ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya peninggalan statis dari masa lalu, melainkan warisan hidup yang senantiasa dibangun, dirawat, dan dimaknai ulang dalam konteks kekinian.

## 6. Perkembangan Koleksi Naskah di Situs Kabuyutan Ciburuy

**Gambar 4 Benda Pusaka di Kabuyutan Ciburuy**



*Sumber : Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kab. Garut 2025.*

Koleksi naskah yang tersimpan di Situs Kabuyutan Ciburuy mengalami perkembangan seiring perjalanan waktu. Pada awalnya, naskah yang ada merupakan warisan langsung dari para leluhur yang hidup dan menetap di lingkungan kabuyutan. Naskah tersebut umumnya memuat ajaran tentang etika hidup, petuah adat, pandangan spiritual, dan tata cara ritual yang menjadi pedoman masyarakat setempat. Seiring berjalannya generasi, sebagian naskah ditambahkan melalui proses penyalinan ulang secara manual oleh para pewaris tradisi, terutama ketika naskah asli mulai mengalami tanda-tanda kerusakan karena usia. Proses penyalinan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian fisik, tetapi juga sebagai sarana mewariskan ilmu melalui pengalaman langsung, karena penyalin naskah harus memahami isi ajaran sebelum menuliskannya kembali.

Dalam perkembangannya, beberapa akademisi dan peneliti filologi mulai melakukan pendokumentasian terhadap beberapa naskah tersebut melalui metode identifikasi, transliterasi, dan katalogisasi. Walaupun jumlah naskah yang terdokumentasi belum mencakup keseluruhan koleksi, langkah ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah telah bergerak dari sekadar penjagaan tradisional ke arah pelestarian ilmiah. Dengan demikian, perkembangan koleksi naskah di Ciburuy dapat dipahami sebagai proses yang berkesinambungan, di mana tradisi, pengetahuan, dan upaya akademik saling melengkapi untuk menjaga warisan pengetahuan leluhur tetap hidup.

## 7. Dampak Keberadaan Situs Kabuyutan Ciburuy terhadap Ekonomi Masyarakat

Keberadaan Situs Kabuyutan Ciburuy memberikan dampak yang cukup positif bagi kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Desa Pamalayan, meskipun situs ini sejak awal tidak ditujukan sebagai objek wisata komersial. Dalam skripsi dijelaskan bahwa “kegiatan wisata budaya ini memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dalam bentuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya tanpa mengurangi nilai sakralnya.” Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar situs berkembang secara bertahap, alami, dan tetap menghormati batas-batas adat.

Dampak ekonomi tersebut terutama terlihat ketika masyarakat menerima kunjungan peneliti, peziarah budaya, dan tamu yang hadir pada pelaksanaan Upacara Seba. Dalam momen-momen tersebut, warga berperan menyediakan berbagai kebutuhan seperti konsumsi, hasil bumi, jasa pendamping lokal, dan kerajinan tradisional. Kegiatan ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga tanpa harus mengubah fungsi sakral

situs menjadi objek komersial wisata besar-besaran.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengolahan kerajinan bambu, anyaman, dan makanan tradisional yang diperkenalkan kepada pengunjung membantu menumbuhkan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Nilai ekonominya bukan hanya terletak pada penjualan barang, tetapi pada penguatan identitas dan kebanggaan budaya yang kemudian mendorong kesadaran pelestarian situs. Dengan demikian, dampak ekonomi yang muncul dari keberadaan situs bersifat pendukung dan memperkuat kehidupan masyarakat, bukan menggantikan fungsi utama Kabuyutan sebagai ruang spiritual dan budaya. Ekonomi mengikuti budaya, bukan sebaliknya. Keselarasan ini membuat pelestarian situs tetap bertahan dengan baik, sekaligus memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan warisan budaya yang memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Desa Pamalayan, bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi sebagai ruang hidup tradisi yang terus dijaga dan dimaknai. Melalui keberlanjutan tradisi seperti Upacara Seba, masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur masih relevan dan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian situs ini dapat berjalan karena adanya kesadaran dan kerja bersama antara juru kunci, masyarakat adat, akademisi, serta pemerintah daerah dan desa yang saling melengkapi peran satu sama lain. Juru kunci menjaga nilai dan tata tradisi, masyarakat menjalankan praktik pelestarian melalui keterlibatan langsung, akademisi melakukan dokumentasi dan penguatan keilmuan, sementara pemerintah memberikan dukungan administratif dan perlindungan kebudayaan. Keberadaan situs juga memberikan dampak ekonomi tambahan bagi masyarakat, terutama melalui kegiatan budaya dan kunjungan akademis yang mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif lokal, namun tetap dijaga agar tidak mengarah pada komersialisasi yang berlebihan.

Berdasarkan hal tersebut, pelestarian Kabuyutan Ciburuy perlu terus diarahkan pada upaya mempertahankan kesakralan dan nilai tradisionalnya tanpa menghalangi perkembangan sosial masyarakat. Pendidikan budaya bagi generasi muda menjadi kunci penting agar nilai kesundaan tidak hanya dikenang, tetapi dipraktikkan secara nyata. Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi sebaiknya diteruskan dalam bentuk pendampingan, penguatan identitas lokal, serta pengembangan kegiatan budaya yang tetap berlandaskan penghormatan pada leluhur. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat masa kini, Kabuyutan Ciburuy dapat terus bertahan sebagai warisan budaya yang hidup dan memberikan makna bagi generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, R. (2023). *Pelestarian Tradisi Lokal dalam Masyarakat Sunda Kontemporer*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Alfiqhi, M. (2024). *Sejarah Perkembangan Situs Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut*. Skripsi. Garut: Fakultas Agama Islam dan Humaniora.



- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Sanghyang Siksakandang Karesian: Naskah Sunda Kuno* . Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Baharudin. (2020). *Kebijakan Pelestarian Budaya Lokal dalam Perspektif Masyarakat Adat*. Yogyakarta: Balai Kajian Budaya Nusantara.
- Darsa, A. (2022). *Kabuyutan sebagai Identitas Budaya Sunda: Kajian Filologis dan Historis*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Ekajati, ES (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah* . Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi budaya* . Basic Books.
- Irfan, I. (2019). *Sejarah Perkembangan Upacara Adat Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut*. Garut: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Istihāroh, I. (2021). *Pelestarian Tradisi Ritual Upacara Adat dalam Masyarakat Sunda: Studi pada Komunitas Adat di Kabupaten Garut*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Nurjanah, N. S. (2017). *Tradisi Keagamaan Masyarakat Adat Sunda di Priangan Timur: Kontinuitas dan Perubahan*. Tasikmalaya: Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya* . Pustaka Jaya.
- Wawancara dengan Ujang Nana Suryana (Konsejensi Kabuyutan Ciburuy), Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, 2024.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispupip) Kabupaten Garut. (2024). *Dokumentasi Arsip Manuskrip dan Sejarah Lokal Ciburuy*. Garut.